

A. Judul: *FEMME FATALE* SEBAGAI IDE PENCIPTAAN LUKISAN

B. Abstrak

Oleh:
Hari Ndaruwati
NIM 1012 129021

Abstrak

Tugas akhir ini mengangkat tentang karakter *Femme Fatale*, yang diwujudkan dalam visualisasi lukisan. Berangkat dari kegemaran pribadi penulis sejak kecil dalam membaca karya-karya sastra (dongeng, fabel, cerita rakyat, hikayat, dan sebagainya) membuat penulis mengenal tokoh antagonis wanita ini sehingga penulis terinspirasi untuk mengangkatnya sebagai ide dalam berkarya.

Femme fatale adalah karakter wanita misterius yang menggoda, yang mempunyai pesona untuk menjerat kekasihnya dalam hasrat yang begitu kuat, yang membawa mereka berada pada situasi tak terduga, berbahaya dan mematikan. Kemampuannya untuk memasuki dan menghipnotis korbannya dengan mantra, sejak kisah-kisah lampau telah dilihat secara harafiah sebagai kekuatan supranatural; maka, *femme fatale* saat ini masih sering digambarkan memiliki suatu kekuatan sebagai seorang wanita mempesona, penggoda, vampir, penyihir, atau iblis, memiliki suatu kekuasaan terhadap laki-laki sehingga kemunculannya dalam karya sastra sering dikaitkan sebagai tokoh antagonis atau sebagai *antiheroine*. *Femme fatale* menginspirasi berbagai karya seni, khususnya seni sastra pada masa *fin de siècle*.

Karakter *femme fatale* berbanding terbalik dengan fakta mengenai idealisasi perempuan yang ada di lingkungan penulis, sehingga membuat penulis sering mengimajinasikan sosok *femme fatale* sebagai katarsis akibat pemahaman masyarakat mengenai perempuan yang dirasa masih terlalu patriarkis. *Mindset* patriarkis ini menggambarkan sosok wanita ideal yang “harus” tunduk pada laki-laki sebagai objek, lemah lembut, ber-*unggah-ungguh*, dan tak berpendidikan (bodoh). Tidak seperti karakter *femme fatale* yang merupakan simbol kompleksitas dan dualitas karakter dalam satu kepribadian, mereka cantik namun menakutkan, lembut tapi mematikan pada saat yang bersamaan. Feminitas yang selama ini identik dengan wanita akan berubah makna menjadi kejam, serakah, licik, kuat, dan dominan, menjadi subjek, bukan lagi objek.

Imajinasi baru yang dipikirkan penulis mendorong penciptaan bentuk dan karakter baru yang bersumber dari dunia nyata, kisah sastra, atau fantasi *grotesque*, dengan latar belakang fantastis dengan memakai objek-objek pendukung sebagai simbol-simbol sebagai konsep awal bentuknya, sampai kepada gagasan kritis mengenai penolakan terhadap idealisasi perempuan di mata masyarakat patriarkis sebagai konsep penciptaan.

Kata kunci: *Femme Fatale*, Sastra, Dongeng, Cerita Rakyat, Hikayat, *Fin de Siecle*, Kebudayaan Patriarki, Idealisasi Wanita, Fantasi, Simbol, *Grotesque*

Abstract

This assignment is about the Femme Fatale character, manifest to the visualization of painting. Based on the personal hobby since childhood to reads literatures (fairy tale, fable, myth, history, etc.) introduce writer to this antagonist woman, and inspiring writer to point it as an idea.

Femme fatale is a character of mysterious and seductive woman whose charms ensnare her lovers in bonds of irresistible desire, often leading them into compromising, dangerous, and deadly situations. Her ability to entrance and hypnotise her victim with a spell was in the earliest stories seen as being literally supernatural; hence, the femme fatale today is still often described as having a power to an enchantress, seductress, vampire, witch, or demon, having some power over men so her appearance in literature often describe as the antagonist or as an anti heroine. Femme fatale was inspiring arts, especially literature art in the fin de siècle period.

Femme fatale character was equals the fact of woman idealization in writer society, so that make writer often imagining a femme fatale as catharsis as the result of society mindset about woman that still feels too patriarch. This patriarchy's mindset describing an ideal woman is "must be" obedient to man as an object, gentle, well mannered, and uneducated (stupid). Not like femme fatale character whose is the symbol of complexity and duality of characters in a personality, they are beautiful but horrifying, gentle but deadly in the same time. Feminine that always synonym with woman will change to be cruel, greed, sly, strong, dominant, to be subject, not object.

New imagination that has been imagining by writer motivates form creation and new character based from the real world, literature tale, or grotesque fantasy, with fantastic background use support objects as symbols for concept of the form, until to the critical idea of rejected idealization of woman in patriarchal society's mind set as concept of creation.

Keywords: *Femme Fatale, Literature, Fin de Siecle, Patriarchy Society, Woman Idealization, Fantasy, Symbol, Grotesque*

C. Pendahuluan

Seni murni adalah sebuah istilah untuk menandai bahwa karya yang dihasilkan tidak dimaksudkan untuk tujuan praktis ataupun fungsional, namun murni sebagai media ekspresi personal, sehingga karya-karya seni yang dihasilkan seniman dapat memiliki muatan psikologis, filosofis, maupun sosial.

Seorang seniman menciptakan sebuah karya seni untuk meredakan gejala-gejala dalam dirinya, sebuah proses penyaluran hasrat dan pengolahan rasa. Manusia memiliki hasrat alamiah terhadap apa yang mereka temui sehari-hari, namun hasrat yang paling bergejala adalah hasrat terhadap impian, gambaran, dan cita-cita yang belum tercapai. Hasrat tersebut mempengaruhi rasa, gejala-gejala rasa yang timbul dalam diri seorang seniman direfleksikan dalam karya-karyanya sebagai sebuah katarsis atas keinginan yang belum, atau bahkan impian yang tidak dapat diwujudkan dalam kenyataan.

C.1. Latar Belakang.

Dongeng adalah bentuk cerita tradisional atau cerita yang disampaikan secara turun temurun dari nenek moyang.¹ Dongeng merupakan bentuk sastra lama yang bercerita tentang suatu kejadian yang luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) yang dianggap oleh masyarakat suatu hal yang tidak benar-benar terjadi.² Bagi anak-anak, dongeng merupakan cerita yang membangkitkan fantasi dunia mistis, berisi tentang petualangan penuh imajinasi dan terkadang tidak masuk akal dengan menampilkan situasi dan para tokoh yang luar biasa/ gaib. Dongeng termasuk cerita rakyat dan merupakan bagian tradisi lisan, dimana masyarakat menggunakannya untuk mengungkapkan pengalaman manusia yang purba dalam kebudayaan primitif. Dongeng sebagai salah satu sastra anak-anak, memiliki fungsi sebagai hiburan, juga sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai suatu masyarakat. Sesuai dengan keberadaan misi tersebut, dongeng biasanya mengandung ajaran moral.³

Anak-anak sering membaca atau mendengar cerita dan mitos-mitos dari orang tua maupun buku-buku yang ada. Dari kisah tersebut dikenal berbagai macam karakter manusia yang dalam cerita selalu terbagi menjadi dua karakter, karakter protagonis dan antagonis, karakter yang baik dan karakter yang jahat. Dua karakter yang saling berseteru berhadapan dalam jalinan sebuah kisah yang melandasi adanya suatu cerita.

Dalam berbagai macam karakter tersebut, ada satu karakter yang menarik, yaitu karakter wanita cantik yang licik dan jahat, yang pada perkembangan sastra disebut sebagai *Femme Fatale*. Karakter ini biasanya muncul dalam sebuah cerita sebagai sosok jahat seperti penyihir, vampir, maupun putri duyung.

Membahas tentang *femme fatale* berarti membicarakan para wanita berkekuatan supranatural seperti: *Nyi Roro Kidul* dan *Calonarang* dalam legenda di Indonesia, juga tokoh-tokoh utama dalam kisah kitab suci seperti: *Lilith*, dan *Salome*; ratu-ratu dalam sejarah: *Marie Antoinette*, *Cleopatra*, *Elisabeth Bathory*; dewi-dewi mitologi Yunani: *Medusa*, *Freya*, dan *Venus*. Tidak cukup dengan kisah-kisah tersebut, para sastrawan seperti *John Keats*, *Gustave Flauberts*, *Matthew Gregorry*, *Edgar Allan Poe*, *Sacher Masoch*, dan *Marquis de Sade* telah menciptakan karakter fiktif baru dari wanita-wanita yang berbahaya dan menggoda ini. *La Belle Dams Sans Merci* (*The Beautiful Lady with No Mercy*), *Emma* dalam *Madame Bovary*, *Camilla* dalam *Brides of Dracula*, *Matilda* dalam *The Monk*, *Wanda* dalam *Venus in Furs*, dan *Juliette* dalam *Juliette* merupakan beberapa bukti bahwa *femme fatale* seakan menjadi magnet dalam berbagai karya seni, khususnya seni sastra sejak masa *fin-de-siècle* (“Akhir Abad”, sepanjang abad ke dua puluh, ini berhubungan dengan seni tahun 1890-an, terutama Estetisisme dan *Art Nouveau*).⁴

Masyarakat Jawa hingga saat ini, pada umumnya, masih hidup dengan tradisi patriarki yang melekat kuat. Konsep *unggah-ungguh* (etika/ sopan santun) diajarkan sejak usia dini terutama kepada anak perempuan. Etika tersebut tidak hanya diajarkan oleh keluarganya namun masyarakat di

¹Agus Trianto, *Pasti Bisa Pembahasan Tuntas Kompetensi Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2006) p.47-48

²Citra Petrus, *Antropologi* (Jakarta: Grasindo, 2007) hlm. 118.

³*Ibid.*

⁴Mikke Susanto, *Diksi Rupa* (Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House, 2012), p.137

lingkungannya pun merasa memiliki hak untuk memberikan pendidikan etika. Hal ini dikarenakan dalam kebudayaan patriarki anak perempuan dianggap bukan hanya tanggung jawab orang tua namun juga seluruh lapisan masyarakat di lingkungannya. Budaya patriarki ini juga tercermin dari ungkapan-ungkapan tradisional Jawa, seperti *dapur-sumur-kasur* dan *macak* (berdandan) -*manak* (melahirkan) -*masak* (memasak), di mana ungkapan-ungkapan tersebut memberikan sebuah citra “*konco wingking*” yang memosisikan perempuan berada di belakang laki-laki, untuk mengurus hal-hal seputar rumah tangga. Adapun ungkapan lain, “*suwargo nunut neroko katut*” (kemuliaan atau keburukan seorang istri di dalam pandangan masyarakat, bergantung pada suami), yang menegaskan ketidakbebasan perempuan untuk menentukan nasibnya sendiri.

Sosok *femme fatale* dalam karya-karya sastra menjadi katarsis di mana eksistensi karakter ini hadir dengan berani di tengah *mindset* patriarkis menggambarkan sosok wanita ideal yang “harus” tunduk pada laki-laki sebagai objek, lemah lembut, ber-*unggah-ungguh*, dan tak berpendidikan (bodoh). *Femme fatale* adalah simbol kompleksitas dan dualitas karakter dalam satu kepribadian, mereka cantik namun menakutkan, lembut tapi mematikan pada saat yang bersamaan. Feminitas yang selama ini identik dengan wanita akan berubah makna menjadi kejam, serakah, licik, kuat, dan dominan, menjadi subjek, bukan lagi objek.

Karakter *femme fatale* ini adalah sebagai ekspresi personal atas nilai-nilai stereotip tentang posisi seorang wanita di dalam kebudayaan masyarakat Jawa yang masih dianggap sebagai *the second sex* (suatu konsep sub-ordinasi patriarkis, anggapan perempuan sebagai makhluk kelas kedua). Kebudayaan yang telah mengakar ini berperan besar untuk terus menyudutkan wanita dengan identitas gendernya, yang nampaknya sudah ditentukan sepenuhnya oleh konstruksi sosial dan kultural dalam masyarakat. Hingga sekarang ini, masyarakat Jawa memiliki anggapan bahwa anak perempuan kurang berhak atas pendidikan tinggi, terutama bagi anak perempuan yang terlahir dari keluarga menengah ke bawah. Perkataan seperti, “Anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, *toh* ujung-ujungnya akan kembali ke dapur juga” masih sangat sering diucapkan masyarakat, sesuai dengan ungkapan *dapur, sumur, kasur* yang telah disebutkan sebelumnya. Lebih jauh lagi, perbedaan gender dan konsep patriarki sering membawa wanita dalam konflik dengan laki-laki, yang biasanya menempatkannya ke dalam posisi sebagai korban (*victim*), misalnya dalam masalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)⁵ dan kasus-kasus perkosaan. Korban perkosaan hampir pasti perempuan, bahkan dalam definisi hukum yang berlaku, korban terbatas pada perempuan. Mereka menjadi korban karena posisinya yang lemah di masyarakat, karena posisinya yang lemah inilah perempuan sering ditempatkan sebagai objek, termasuk sebagai sasaran tindakan kekerasan seksual.⁶ Di sisi lain, posisi yang (dianggap) tidak setara, ditambah dengan pendidikan yang terabaikan, menjadikan wanita tidak memahami akan hak-haknya dan menganggap bahwa kekerasan yang dialami adalah suatu hal yang wajar, dan bila kekerasan yang dialami mengakibatkan luka fisik dan psikologis, para wanita cenderung masih memilih untuk bungkam. Bagi mereka, mengungkapkan peristiwa kekerasan atau pelecehan merupakan sesuatu yang memalukan bagi

⁵ <https://phierda.wordpress.com/category/this-task-makes-me-crazy>, terakhir diakses pada 11 Maret 2015, jam 20.00 WIB

⁶ Darwin, Muhadjir, Tukiran, *Meggugat Budaya Patriarki* (Yogyakarta: Ford Foundation & Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 2001), p. 103

dirinya dan keluarganya. Membuat wanita-wanita tersebut memikul beban ganda yang begitu berat, kehormatan dirinya, dan kehormatan keluarganya.

Persoalan-persoalan itulah yang membuat karakter *femme fatale* seolah-olah memenuhi hasrat kaum wanita yang haus akan sebuah eksistensi dan kebebasan berekspresi. Sebuah pelampiasan hasrat “balas dendam” yang biasanya tabu atau bahkan mungkin tidak terpikirkan oleh wanita dalam konsep tradisional menjadi motif utama dalam modus operandi seorang *femme fatale* untuk memberontak dari sub-ordinasi sosial. Meskipun ia lahir dari imajinasi maskulin, *femme fatale* menjadi *heroine*, inspirasi, dan idealisasi bagi penganut perfeksionisme dan feminisme pada masa setelahnya.

Kemunculannya dalam berbagai mitologi, sifat-sifatnya yang berani dan terkadang vulgar dalam menjalankan sebuah modus operandi demi mencapai tujuan-tujuannya menyuguhkan ketertarikan tersendiri dalam seni atas psikologinya yang sangat rumit dan misterius, hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk merepresentasikan karakter wanita dalam dongeng ini sebagai tema dalam karya lukisan Tugas Akhir.

C.2. Rumusan / Tujuan

1. Apa yang dimaksud *Femme Fatale*?
2. Bagaimana *Femme Fatale* dalam pemaknaan penulis?
3. Bagaimana visualisasi *Femme Fatale* terkait tema yang direpresentasikan dalam seni lukis?
4. Teknik dan medium apa yang dipergunakan untuk mengungkapkan tema dan karakter *Femme Fatale*?

C.3. Teori dan Metode

A. Teori

Dalam *The Second Sex* (1949) Simone de Beauvoir memberikan pernyataan bahwa ‘seseorang bukan dilahirkan sebagai perempuan, tetapi menjadi perempuan’. Inti dari pandangan tersebut adalah bahwa perempuan merupakan konsep yang ada hanya dalam hubungannya dengan laki-laki.⁷ Pandangan ini tentunya tidak dinyatakan untuk mengungkapkan ciri biologis, tapi lebih kepada hal-hal yang bersifat psikis, dengan demikian jenis kelamin mungkin terlahir berbeda secara biologis (seperti laki-laki atau perempuan), tetapi identitas mereka (maskulin atau feminin) dicetak sebagaimana mereka muncul dari tingkat-tingkat perkembangan yang berbeda terutama dalam lingkungan kultur mereka.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya *the second sex* hanyalah imbas dari tekanan masyarakat, dan sebuah produk kebudayaan yang didasari berbagai aturan seperti norma. Kemanusiaan manusia selalu ditilik melalui ketertundukannya pada norma dan aturan-aturan dalam masyarakat di mana dia hidup, menjadi normatif seperti menjadi laki-laki atau perempuan. Menjadi keduanya (laki-laki feminin, ataupun perempuan maskulin) dinilai tidak normatif, dengan demikian berarti dinilai tidak baik.

Konsep yang terkandung dalam keberadaan *femme fatale* sebagai katarsis untuk secara simbolik menolak nilai dan idealisasi tentang

⁷ Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme & Post Feminisme* (Yogyakarta: Jalasutra,

keperempuan yang dibuat oleh masyarakat. Karakter *femme fatale* dipinjam sebagai identitas baru dengan sosok baru yang lahir dari imajinasi personal digunakan untuk merespon keadaan perempuan secara faktual. Sebagai wanita yang memiliki psikologi maskulin (sejak lahir, ataupun akibat dari perlakuan yang salah) mempertegas *femme fatale* sebagai seorang wanita pembangkang yang kejam dalam menyikapi perbuatan orang lain, tidak seperti perempuan-perempuan domestik yang tunduk pada norma dan aturan-aturan keperempuan dalam budayanya.

Norma yang dibuat dengan kesadaran masyarakat atas anima dan animus dalam dirinya seperti yang ditulis oleh Jung dalam *Man and his Symbols* digunakan untuk menekan ketidak-manusiawian manusia, namun norma tersebut malah mengkotomi nilai kemanusiaan seperti pandangan jika manusia terlihat baik dalam hal ini menaati norma, maka orang tersebut pastilah orang yang baik. Norma menjadikan manusia memiliki standar yang sama tanpa melihat bahwa kemanusiaan adalah subjek yang lebih rumit untuk ditentukan nilainya, tidak cukup hanya melalui norma-norma yang telah disepakati.

Keraguan atas keabsurdan nilai ini terepresentasikan dalam karakter seorang *femme fatale*. Karakter ini mengacaukan dan melanggar nilai seorang perempuan yang ditentukan oleh norma masyarakat. Pada hakikatnya wanita di mata masyarakat memiliki nilai yang luhur dan mulia, sebagai sosok yang lemah yang harus dilindungi, ataupun sosok bodoh yang bisa dimanfaatkan. Sosok *femme fatale* meruntuhkan penilaian tersebut dengan karakternya sebagai feminitas yang berbahaya melalui sifat-sifatnya yang serba bertolak belakang, yang cantik tapi menakutkan, lembut tapi mematikan, yang anggun tapi kejam, dan yang polos tapi sangat licik. Sebagai penggambaran dari sisi negatif seorang wanita, *femme fatale* justru menggunakan celah kecil dalam norma masyarakat sebagai alat pelindungnya. Joan Riviere dalam artikelnya "Womenliness as a Masquerade" berpendapat:

maka keperempuan bisa diasumsikan dan dipakai sebagai sebuah topeng, baik untuk menyembunyikan kenyataan bahwa ia mempunyai maskulinitas dan untuk mencegah tindakan balasan yang mungkin terjadi jika ia ditemukan memilikinya.⁸

Femme fatale merepresentasikan keburukan dari sosok yang di dalam masyarakat dianggap mulia dan lemah sebagai penolakan atas sistem gender yang tidak berpihak kepada perempuan.

Femme fatale digambarkan dalam berbagai sosok perempuan yang mengeksploitasi dirinya untuk mendapatkan keinginannya, ataupun sebuah modus operandi yang mematikan dengan motif terselubung yang bertujuan demi memuaskan nafsunya dan menghancurkan korbannya. *Femme fatale* tidak akan banyak membahas tentang politik maupun usaha feminis kiri dalam mendapatkan kesetaraan gender, namun sebuah balas dendam dari perlakuan yang menjadikan pandangan dan nilai-nilai feminitas sebagai akar permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya digambarkan sebagai adaptasi karakter-karakter kisah dalam dongeng, namun juga sebagai penjabaran sifat maupun ciri-ciri karakter ini, dan sebab akibat kemunculannya. *Femme fatale* sebagai sebuah modus operandi yang menjerat korbannya dengan kecantikan, sampai ke titik kerusakan tertentu, bahkan tidak jarang sampai kepada

⁸ Joan Riviere, "Womanliness as Masquerade; International Journal of Psychoanalysis, Vol. 10"

(London: 1929), p. 306

kematiannya. Modus ini dapat ditemukan dalam berbagai kasus yang telah terjadi secara faktual maupun fiktif, modus ini pun tidak hanya diadaptasi oleh manusia, beberapa jenis tanaman karnivora seperti *sarrachenia*, *pipevine*, dan *aristoloschia*, ‘menggunakan’ keindahannya untuk menarik mangsa demi bertahan hidup. Modus ataupun alasan dari perbuatan ini bermacam-macam, yang paling dikenal oleh masyarakat pada umumnya adalah balas dendam.

Dalam kebudayaan patriarki, kekuatan wanita yang tidak lagi terbendung oleh norma gender masih disalahartikan menjadi sosok iblis. Masyarakat menganggap mereka sosok menakutkan dikarenakan terpojoknya atau hilangnya dominasi pria. Anggapan yang berlebihan ini justru memunculkan sisi negatif tersendiri seperti pada kisah Calon Arang, akhirnya dia benar-benar menjadi dukun yang bengis dan menjadi salah satu karakter *femme fatale*. *Femme fatale* menjadi salah satu akibat dari kebudayaan patriarki dimana dominasi gender yang biasanya inferior menjadi superior tidak dapat diterima oleh masyarakat yang seksis.

B. Metode

Sebelum ditampilkan dalam wujud lukisan, ide yang berupa abstraksi dari berbagai permasalahan hidup masih merupakan hal yang sangat pribadi dan absurd sifatnya, karena pribadi manusia yang terbentuk kokoh dan kuat, dan dibina oleh unsur internal dan eksternal, atau unsur subjektif dan objektif, maka para seniman yang bermutu akan menghasilkan karya-karya yang mempunyai ciri khas dengan simbol-simbol pribadi dalam dunia keseni-rupaan.⁹

Perwujudan yang divisualkan di kanvas menampilkan bentuk figuratif, termasuk figur manusia, binatang, dan tumbuhan. Ide dasar dalam visualisasi *femme fatale* adalah dengan menonjolkan karakternya yang penuh intrik dan kontradiksi. Figur manusia sebagian besar menggambarkan sosok wanita yang memiliki dominasi kuat dan sisi gelap yang bertolak belakang dengan penampilannya. Beberapa karya menampilkan kontradiksi tersebut dengan simbol bunga beracun yang merepresentasikan kecantikan alam yang berbahaya seperti karakter *femme fatale*.

Perwujudan bentuk dan tehnik diiringi berbagai pertimbangan estetika dan dialog dengan karya seiring tahap penggarapan karya berlangsung. Secara visual penulis banyak terinspirasi karya-karya yang menunjukkan kecenderungan gaya Gothic, Art Nouveau, dan Pop Surrealis, seperti pada karya-karya Hyeronimush Bosch, Franz von Stuck, Gustave Klimt, Alphonse Mucha, Aubrey Beardsley, Takato Yamamoto, Vania Zouravliov, Audrey Kawasaki, dan Nathalie Chau.

Bentuk wajah figur dalam karya terinspirasi dari boneka Ball Jointed Doll. Ball Jointed Doll (BJD) merupakan boneka yang dibuat mirip dengan manusia dan dapat digerakan karena sendi-sendinya terhubung dengan bola yang terbuat dari Polymer clay dan resin. Wajah dari boneka ini dipilih selain karena sangat cantik, mereka memiliki mata yang besar, seperti tokoh komik dalam bentuk tiga dimensi yang

⁹ Nooryan Bahari, *Kritik Seni Wacana, Apresiasi dan Kreasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), p.

lebih cocok dengan kecenderungan teknik realis.

Visualisasi yang diwujudkan dalam karya terpengaruh oleh gaya pop surealis yang mencitrakan bentuk-bentuk nyata yang dikenal lewat panca indra, dikomposisikan secara surreal atau fantasi menggunakan pendekatan simbolis. Objek-objek pendukung digunakan sebagai simbol yang menyampaikan maksud tertentu sebagai narasi ataupun pesan yang ingin dimuat oleh objek utama. Makna yang disimbolkan oleh objek-objek pendukung ini dapat menjadi sama ataupun berlainan dalam setiap karya, tergantung oleh pesan yang ingin disampaikan dalam karya tersebut.

Kecenderungan nuansa gothic dan grotesque yang terdapat dalam karya-karya ini sebagai penguat karakter dan psikologi *femme fatale* yang gelap dan menakutkan.



Gambar. 05
Takato Yamamoto
Alice

(sumber: www.artappendix.com/takato-yamamoto, diakses pada tanggal 3 Maret 2015, jam 16.05 WIB)

Pengaruh karya Takato Yamamoto terdapat pada pemakaian garis/ kontur untuk menguatkan bentuk dan memberikan detail pada objek. Pengaruh lainnya ada pada komposisi absurd yang sangat fantastis antara objek utama dan objek pendukung yang diambil, serta pemilihan objek pendukung yang menjelaskan karakter objek utama. Komposisi dan pemilihan objek yang digunakan oleh Takato Yamamoto dapat menonjolkan sisi yang menakutkan dari sang objek utama yang berwajah imut dan polos.



Gambar. 06
Rancangan Busana Alexander McQueen
The Horn of Plenty

(sumber: www.weddinginspirasi.com/alexander-mcqueen diakses apada 23 Februari 2014, Jam 16.19 WIB)

Gaun-gaun berkelas karya Alexander McQueen, menjadi inspirasi dalam segi konsep *savage beauty*, yaitu keindahan yang mengerikan. Gaun-gaun ini secara simbolis mencerminkan karakter seorang *femme fatale*.



Gambar. 07
Hieronymush Bosch
The Tribulation of St. Anthony

(sumber: Phaidon, *The Art Book*, London: Phaidon Press Limited, 1994. Pg. 55)

Karya-karya Bosch mempengaruhi fantasi *grotesque* yang terdapat dalam karya yang mempertontonkan sisi gelap manusia dalam objek-objek khayalan seperti bentuk malaikat, iblis, monster, ataupun makhluk khayalan lain penggabungan manusia dengan binatang. Seperti dalam Diksi Rupa yang ditulis oleh Mikke Susanto, *grotesque* memiliki arti sebagai berikut:

“Grotesque (ing) dari crotisque (pr.) dan grottesca (It.) grottesci berasal dari kata grotta, istilah ini menunjukkan sebuah jenis ornamen: 1. Yang biasanya disebut pula Arabesque (meskipun tidak begitu identik), yang biasanya disebut hiasan antik. Biasanya ornamen didalamnya adalah bentuk-bentuk figur manusia atau binatang yang digabung secara dekoratif dengan

hiasan bunga atau tumbuhan seperti pada arabesque; 2. Arti tampilan ini menunjuk pada suatu tampilan yang fantastis dan absurd, bertingkah aneh atau kombinasi yang terdiri dari perwakilan dari *medalions*, *sphinxes*, dedaunan, dan makhluk imajiner. Sisi fantastisnya adalah menggabungkan estetika “kejelekan” dan hiasan yang aneh dan bodoh, yang berlebihan dan fiksi.”¹⁰

Dijelaskan pula oleh David G. Diamond dalam kamusnya *The Bulfinch Pocket Dictionary of Art Terms* sebagai:

“A work of decorative art composed of fancifully painted or sculpted human and/ or animal forms amid tendril-like foliage and scrolls.”¹¹



Gambar. 08

Pieter Bruegel the Elder
Netherlandish Proverbs

(sumber: Rose-Marie and Rainer Hagen *Bruegel and the Complete Paintings*, Los Angeles: Taschen, 2007. Pg. 35)

Lukisan-lukisan simbolis Bruegel the Elder, menginspirasi pemakaian objek yang dapat ditemui dalam keseharian dan gestur manusia sebagai simbol personal untuk memperkuat karakter utama.

D. PEMBAHASAN KARYA

¹⁰ Mikke Susanto. *Op. Cit.*, p.165

¹¹ David G. Diamond (3rd rev.) *The Bulfinch pocket dictionary of art terms* (Canada: Little, Brown and Company, 1992)



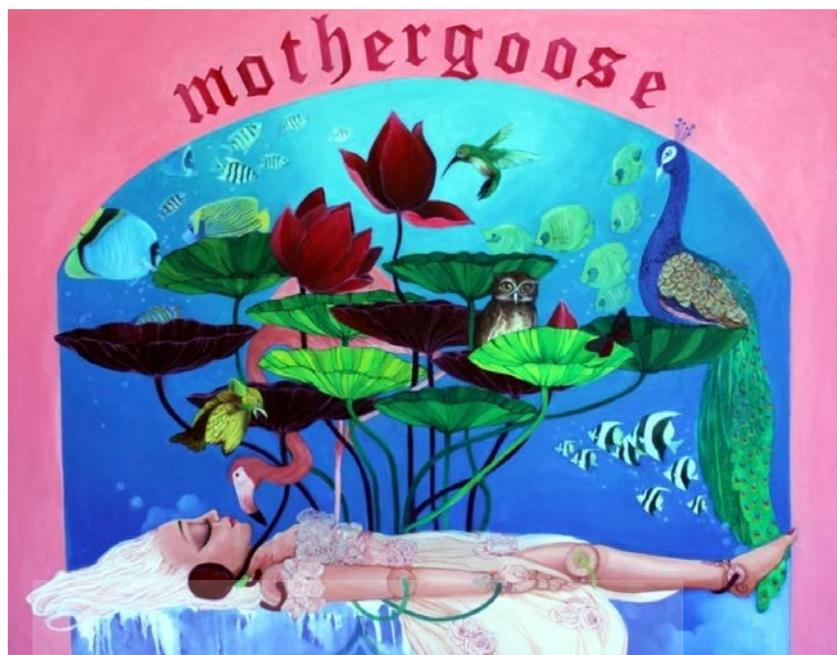
Gambar 24
Hari Ndaruwati
Ai [LOVE], 2014

Cat minyak dan akrilik pada kanvas
120 X 90 cm

Karya ini diolah dengan beberapa macam teknik yaitu; *print*, *outline*, *opaque*, *aquarelle*, dan *halftone*. Menggunakan warna-warna yang cenderung gelap seperti ungu, hijau tua, dan merah, dengan warna kuning sebagai pusat perhatiannya.

Belakangan ini terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh orang yang paling dekat si korban, dalam hal ini terjadi pada sepasang kekasih. Pembunuhan terhadap seseorang oleh mantan kekasihnya, ada juga istri membunuh suaminya karena berbagai alasan, hal ini membuat saya berpikir, cinta itu sadis, kejam, dan selalu ingin menguasai. Seperti dalam karya-karya Marquis de Sade, hubungan itu kemudian disebut *sadistic love*. *Sadist* sendiri diambil dari nama sang bangsawan, Sade.

Di dunia ini cinta telah diperalat untuk berbagai kepentingan, cinta telah banyak digunakan orang-orang untuk saling memanfaatkan, untuk memaafkan perbuatan kotor, dan berbuat kotor. Cinta bagi seorang *femme fatale* adalah memanfaatkan, memanfaatkan cinta seseorang untuk mencapai tujuannya dan membuang orang tersebut ketika tujuannya telah tercapai atau membunuh orang tersebut jika tujuannya tidak dapat tercapai dengan bantuan orang itu.



Gambar 30
Hari Ndaruwati
Mothergoose, 2015
 Cat minyak pada kanvas
 100 x 130cm

*“Dari apakah anak perempuan dibuat?
 Dari gula dan rempah-rempah, dan semua hal yang indah”*

*Lagu tradisional
 Mothergoose*

Dari apakah *femme fatale* dibuat? Pertanyaan tersebut menjadi narasi penciptaan karya ini, berawal dari sebuah lagu tua berbahasa Inggris di atas. Lagu anak-anak itu memunculkan sebuah pemikiran tentang unsur-unsur yang membentuk sebuah jati diri.

Dalam karya ini *femme fatale* dibuat dari segala hal yang cantik; bunga lotus berwarna merah darah bunga cantik simbol cinta yang sangat dalam sampai terlihat menakutkan; burung kolibri si penghisap madu; burung hantu: si burung malam yang berpengetahuan luas; merak dan cenderawasih jantan yang memiliki dualitas sebagai anima dalam diri seorang wanita; ngengat hitam yang membawa dendam, dan burung flamingo yang menyimbolkan kelahiran. Direndam didalam laut, diatas awan belapis es, akan membuat hatinya dingin dan tajam.

Karya ini diolah dengan teknik *print*, *outline*, *opaque*, dan *halftone*.



Gambar31

Hari Ndaruwati

Ayo Kemarilah, 2015

Cat minyak dan akrilik pada kanvas

100 x 50

Karya ini menggambarkan sosok Naiad, yaitu peri yang mendiami daerah perairan kecuali lautan. Naiad disebutkan sebagai salah satu sosok legenda yang menggambarkan karakter *femme fatale*, karena kesenangannya menggoda lelaki muda dan menenggelamkannya di air. Sosok Naiad tersebut digambarkan dengan sosok wanita yang mengintai dari dalam air, dengan mata mereka yang indah dan misterius tersembunyi diantara tanaman-tanaman lotus. Karya ini dibuat dengan media cat akrilik dan cat minyak, dengan warna ungu dan hijau yang memberi kesan gelap. Teknik transparan digunakan untuk memberikan kesan air yang dikuatkan dengan teknik *outline* dengan bentuk garis yang bergelombang.



Gambar 43

Hari Ndaruwati

Perjamuan, 2016

Cat Minyak dan akrilik pada kanvas

120 x 190 cm

Perjamuan ini adalah perjamuan untuk kekasih putri Salome, St. John. Seperti dalam kisahnya bahwa Salome mendapatkan kepala St. John yang dicintainya sebagai hadiah dari ayahnya Raja Herod. Karya ini menggambarkan sebuah pemandangan di dalam kamar Salome setelah ia mendapatkan kekasihnya. Sebuah perjamuan diatur oleh dua orang pelayan, yang satu si burung gagak yang membawa kepala St. John dalam piring saji yang ditaburi bunga emas, pelayan satunya lagi si kelinci merah jambu yang selalu membawa pisau dapurnya kemanapun. Ikut hadir disana tubuh dari St. John yang mendapat pencerahan, tubuh ini tentu saja berada dalam posisi mudra dengan menggenggam bunga Lotus biru lambang cinta kasih, juga hadir tengkorak yang mendengarkan musik dengan bahagia sambil memandangi bintang-bintang. Sedangkan Salome, duduk dengan tenang menunggu kekasihnya diletakkan dimeja bersama hati yang semerah darah di atas piring sajinnya.

E. KESIMPULAN

Sosok perempuan dalam budaya patriarki hampir selalu digambarkan sebagai sosok yang lemah, lembut, bodoh, tidak penting, tidak menarik dan hanya pelengkap. Masyarakat patriarki saat ini masih memandang perempuan sebagai sosok yang polos tanpa prasangka buruk apapun. Tapi benarkah demikian? Apakah sebuah stereotip mampu menggambarkan kenyataan yang sesungguhnya secara keseluruhan? Masyarakat masih belum menyadari bahwa celah tersebut telah menciptakan sisi lain perempuan yang menyembunyikan diri melalui ekspetasi masyarakat terhadap perempuan. Sisi lain yang berbahaya, *femme fatale*.

Femme fatale adalah sebuah karakter yang dipandang sebagai perempuan liar, jalang, dominan, jahat, kejam, pintar, licik, penuh tipu muslihat, berbahaya, dan buas. *Femme fatale* adalah wanita yang bertolak belakang dengan wanita domestik dalam *mindset* patriarki. Dua sisi mata koin ini ada dalam satu koin yang sama, perempuan. Yang satu domestik, yang satu liar sehingga didapatkan kesimpulan bahwa *sex* tidak mempengaruhi perbuatan dan pemikiran seseorang. Seseorang tidak menjadi lemah ataupun kejam hanya karena dia seorang perempuan ataupun laki-laki.

Penciptaan karya-karya Tugas Akhir dengan objek utama wanita dalam visualisasinya mendapat bantuan referensi dari karya pelukis-pelukis lain serta media cetak. Referensi digunakan untuk menambah wawasan dan stimulasi ide sehingga karya-karya yang dihasilkan lebih bervariasi. Pengalaman dan observasi juga memunculkan gagasan-gagasan yang ingin diungkapkan melalui media karya seni berbentuk lukisan tentang *femme fatale*.

Keseluruhan karya-karya Tugas Akhir ini dikerjakan secara serius sesuai dengan konsep yang diinginkan. Hambatan yang dirasakan selama proses penciptaan karya seni disamping penulisan laporan yang sangat menyita waktu dan konsentrasi sehingga tidak dapat melangsungkan proses berkarya secara bersamaan, juga terjadi banyak kesulitan pada proses perwujudan karya karena lamanya pertimbangan teknik dan media yang digunakan. Permasalahan teknis seperti pengerjaan ornamen maupun isian juga memengaruhi lamanya proses berkarya, namun penulis akhirnya mampu menyelesaikannya dengan hasil yang memuaskan.

Karya yang dianggap berhasil merepresentasikan sosok *femme fatale* secara keseluruhan adalah karya "*Mothergoose*" dan "*Mirror, Mirror on the wall*". Dalam karya *Mothergoose* seluruh objek menampilkan sifat-sifat *femme fatale* secara simbolis dan detail, kemudian dalam *Mirror-Mirror on the Wall*, konsep cipta dan konsep bentuk berhasil menampilkan kontradiksi *femme fatale* lewat visualisasi yang sederhana antara kecantikan dan kengerian. Karya yang kurang maksimal adalah *Masochist Dream*, karena konsentrasi dan *mood* yang mulai buyar. Faktor psikologis seperti suasana hati adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi penulis karena dapat menghilangkan konsentrasi berkarya, namun kekurangan tersebut menjadikan penulis lebih mawas diri dan bersikap lebih disiplin lagi sehingga dapat memaksimalkan karya-karya yang lain.

F. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni Wacana, Apresiasi dan Kreasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darwin, Muhadjir, Tukiran. 2001. *Meggugat Budaya Patriarki*, Yogyakarta: Ford Foundation & Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Gamble, Sarah. 2010. *Pengantar Memahami Feminisme & PostFeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Petrus, Citra. 2007. *Antropologi*. Jakarta: Grasindo.
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Trianto, Agus. 2006. *Pasti Bisa Pembahasan Tuntas Kompetensi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Kamus/ Ensiklopedi

- Diamond, David G. 1992. *The Bulfinch pocket dictionary of art terms* (3rd rev.). Canada: Little, Brown and Company.

Jurnal

Riviere, Juan. 1929. "Womanliness as Masquerade" *International Journal of psychoanalysis*. Vol.10, 303-313

Online

www.phierda.wordpress.com/category/this-task-makes-me-crazy, diakses pada 11 Maret 2015, jam 20.00 WIB

